

Dari Opium Hingga Batik

by Nara S. Wiratama

Submission date: 05-Sep-2020 08:48AM (UTC+0700)

Submission ID: 1380030358

File name: Patrwaidjaya (366.63K)

Word count: 6328

Character count: 40253

DARI OPIUM HINGGA BATIK : LASEM DALAM “KUASA” TIONGHOA ABAD XIX-XX

Siska Nurazizah Lestari, Nara Setya Wiratama

21

Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusantara PGRI-Kediri,
Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kediri, Jawa Timur 64112.
naraswiratama@unpkediri.ac.id

ABSTRAK

Dalam menghadapi kompetisi perdagangan dengan warga etnis Tionghoa, warga Belanda (*vrijburgers*) memang tidak dapat menandingi, sehingga timbul perasaan tidak senang. Hal itu membuat VOC menerapkan pembatasan-pembatasan terhadap warga etnis Tionghoa. Sementara itu, kepiawaian etnis Tionghoa dalam berdagang opium menyebabkan etnis Tionghoa di Lasem tumbuh sangat kaya pada abad XIX. Setelah meredupnya bisnis candu, warga Tionghoa Lasem kembali lagi menggeluti bisnis batik yang telah lama ditinggalkan. Sejak abad ke-19, para pengrajin Tionghoa telah berperan penting dalam produksi sejumlah rumah produksi batik di pesisir di Lasem. Akan tetapi hubungan sosial antara pengusaha dan buruh kurang terjalin dengan baik, karena hak-hak buruh tersebut kurang terpenuhi dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan termasuk dalam penelitian sejarah sosial-ekonomi, di mana masyarakat Lasem abad XIX hingga XX sebagai objek. Adapun tujuan historiografis yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu mendokumentasikan sejarah sosial-ekonomi sebagai dampak perkembangan bisnis opium dan batik di Lasem pada abad XIX sampai dengan abad XX.

Kata kunci: Opium, Batik, Lasem.

FROM OPIUM TO BATIK: LASEM IN THE "POWER INFLUENCE" OF CHINESE XIX-XX CENTURIES

In the case of facing trade competition with Chinese citizens, Dutch citizens (vrijburgers) couldn't compete it, so they created feelings of displeasure. This situation made the VOC imposed restrictions on Chinese citizen. Meanwhile, Chinese expertise in the trade of opium caused the Chinese in Lasem to grow very rich in the nineteenth century. After the opiate of opiate business, the Chinese resident Lasem back again focussed on batik business that has been long abandoned. Since the 19th century, Chinese craftsmen have the significant role in the production of a number of batik houses on the coast in Lasem. However, the social relations between employers and workers are poorly intertwined, because the labor rights are poorly fulfilled. This research is a qualitative research, and included in the study of socio-economic history, where the people of Lasem XIX to XX as the object. The historiographic objective to be achieved from this research

is documenting the socio-economic history as the impact of the development of opium and batik business in Lasem in the XIX century up to the XX century.

Keywords: Opium, Batik, Lasem.

I. PENDAHULUAN

Persebaran orang-orang Tionghoa di Indonesia, khususnya di pulau Jawa banyak dijumpai di wilayah pesisir utara. Mereka sebagian besar merupakan orang-orang dari provinsi *Fukien/ Fujian* dan *Kwang Tung*. Salah satu wilayah yang memiliki permukiman Tionghoa dengan jumlah besar di Jawa tengah yaitu Lasem. Warga Tionghoa yang bermukim di wilayah Lasem berasal Kabupaten Zhangzhou, propinsi Fujian. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemujaan pada beberapa tokoh yang dimuliakan di kelenteng-kelenteng tersebut mengikuti tata cara pemujaan seperti di kelenteng-kelenteng yang ada di propinsi Fujian (Suliyati, 2009). Wilayah Lasem sejak dahulu merupakan sebuah kota kecil yang terkenal dengan sebutan *la petit chinois* atau Tiongkok Kecil sebagai permukiman warga Tionghoa dan peranakan. Pada abad XIII hingga XIV, wilayah Lasem kerajaan kecil yang memiliki bandar pelabuhan besar di bawah Kerajaan Majapahit (Adi, 2014: 11-15).

Pada perkembangannya, populasi orang Tionghoa semakin bertambah di Lasem. Peningkatan populasi Tionghoa yang signifikan terjadi pada abad XVIII. Peningkatan populasi ini erat kaitannya dengan tragedi pembantaian kaum Tionghoa di Angke (Batavia), pada tahun 1740 (dikenal dengan *Grand Guignol* atau *Chinese Massacre*) (Rummel, 2011: 57). Adapun bentuk diskriminasi terhadap etnis Tionghoa tidak berhenti pada peristiwa pembantaian saja. Pemerintah Kolonial juga melakukan tindak diskriminasi lainnya terhadap warga Tionghoa, seperti kebijakan isolasi sebagai bentuk sinisme sekaligus bertujuan untuk menghindari *Almagatie* (percampuran etnis di Jawa).¹ Oleh karena itu warga Tionghoa banyak yang melakukan eksodus, serta terkonsentrasi di Lasem

¹*Almagatie* merujuk pada *Staatblad* tahun 1835 No. 37 yang berarti menghindari percampuran etnis (*almagatie*), oleh karena itu perlu pemisahan kampung Tionghoa dengan kampung etnis lainnya (Onghokham, 2009: 33).

karena daerah tersebut menjamin perlindungan terhadap warga Tionghoa yang melarikan diri dari Batavia. Orang-orang Tionghoa yang datang dari Batavia untuk mencari perlindungan di Lasem dibantu oleh Tumenggung Widya Ningrat (Xin Jia Po, 2001: 26).

Pemerintahan VOC pada tahap selanjutnya mengambil tindakan dengan memfasilitasi fungsi administratif petugas Tionghoa, dan untuk memperkuat hubungan mereka dengan masyarakat Tionghoa (Bluss e dan Chen, 2003: 2). Hal ini dilakukan sebagai kompensasi atas perlakuan pemerintah kolonial terhadap warga Tionghoa, salah satunya adalah dengan mengangkat elit dari warga Tionghoa untuk dijadikan Kapitein. Kapitein memiliki tugas untuk mengawasi orang-orang Tionghoa yang melebur dengan etnis lain (Ong Hok Ham, 2009: 6). Dalam melakukan pengawasan, langkah lain yang ditempuh adalah dengan memberikan *Passenstelsel* (surat jalan atau semacam paspor) kepada warga Tionghoa yang hendak bepergian meninggalkan *chinese-wijk* (pecinan) dengan persyaratan tertentu (Setiono, 2003: 132-133). Selain itu, pada abad XVIII VOC melakukan monopoli terhadap para pedagang Tionghoa. Monopoli tersebut lebih kepada bentuk rasial karena dilandasi rasa iri terhadap kemajuan ekonomi etnis Tionghoa yang menimbulkan kecemburuan VOC. Dalam menghadapi kompetisi perdagangan dengan warga etnis Tionghoa, warga Belanda (*vrijburgers*) memang tidak dapat menandingi, sehingga timbul perasaan tidak senang, atau sikap rasial. Sikap rasial itu membuat VOC menerapkan pembatasan-pembatasan terhadap warga etnis Tionghoa. Warga Tionghoa dan peranakan yang memeluk Islam lebih memilih melebur bersama etnis Pribumi, sehingga untuk mencegah percampuran etnis (*Almagatie*) masyarakat Tionghoa harus diawasi. Selanjutnya pada tahun 1835, pemerintah Hindia-Belanda menerapkan peraturan yang lebih ketat terhadap warga etnis Tionghoa, yaitu regulasi *wijkenstelsel*. *Wijkenstelsel* merupakan sarana bagi VOC untuk mengisolasi warga etnis Tionghoa dari upaya pembauran dengan masyarakat setempat, sehingga menimbulkan pemikiran bahwa warga etnis Tionghoa adalah bangsa eksklusif. Hal tersebut dimaksudkan agar VOC seolah-olah tampil sebagai pelindung masyarakat setempat dari sifat eksklusivisme warga etnis Tionghoa (Wijayakusuma, 2005: 161).

Orang-orang Tionghoa yang melanggar *wijkenstelsel* dan tinggal di luar *chinese-wijk*, diancam dengan hukuman denda f 25.- hingga f 100.-, atau kurungan penjara. P. H. Frotnberg menjelaskan terkait kebijakan tersebut dalam buku *De Chineesche Beweging op Java*, bahwa tujuan pemerintah Belanda memberlakukan *passenstelsel* dan *wijkenstelsel* adalah untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap orang-orang Tionghoa (Setiono, 2003:132). Sementara itu, Rembang (termasuk di dalamnya Lasem) pada tahun 1815 menempati urutan ke IV dengan jumlah penduduk Tionghoa terbesar. Warga Tionghoa Rembang berjumlah 4% dari total warga Tionghoa yang disensus pemerintah Inggris di Jawa (saat itu berada di bawah Raffles)². Perkembangan penduduk etnis Tionghoa di Lasem menyebabkan Kompleks pemukiman semakin berkembang. Masyarakat Tionghoa banyak yang bermigrasi ke Jawa, salah satunya ke Lasem bukan termotivasi oleh tanah yang subur tetapi karena ingin mengikuti para pendahulunya yang telah berhasil di Lasem dan membangun komplek pemukiman di tempat tersebut. Pada waktu itu terdapat peraturan Belanda yang melarang Orang Tionghoa memiliki tanah pertanian memaksa mereka untuk terjun dalam bisnis perniagaan. Dengan demikian kepiawaian etnis Tionghoa dalam berdagangopium menyebabkan etnis Tionghoa di Lasem tumbuh sangat kaya pada abad XIX. Mereka memiliki rumah-rumah yang megah dan kapal-kapal yang menopang kegiatan perdagangan mereka sehingga bisa berkembang pesat (Pratiwo dalam Peter Nas, 2003: 150).

Setelah meredupnya bisnis candu, warga Tionghoa Lasem kembali lagi menggeluti bisnis batik yang telah lama ditinggalkan. Sejak abad ke-19, para pengrajin Tionghoa telah berperan penting dalam produksi sejumlah rumah produksi batik di Pesisir di Lasem (Lombard. 1996: 319). Pada tahun 1870, produksi batik berkembang pesat sebagai kontribusi pedagang Tionghoa, dan pada pergantian abad, bisnis batik tulis dan cap mengalami puncaknya (Elliot, 2013: 62-66). Bisnis Opium hingga Batik yang dikelola oleh orang-orang Tionghoa di Lasem ini menarik jika digali secara mendalam untuk merekonstruksi penyebab

²Data ini didapatkan dari buku Raffles, yang berjudul *History of Java*, 1: 62, No. II "Table exhibiting the population of Java and Madura, according to a census taken by the British Government in the Year 1815", yang diolah kembali oleh Peter Carey (Carey, 1984 dalam *Journal Indonesia*: 1-47).

serta seberapa besar dampak yang dihasilkan melalui pendekatan sejarah sosial-ekonomi. Proses perkembangan bisnis opium dan batik di Lasem juga memiliki keunikan tersendiri yang jarang dijumpai di daerah lainnya. Masyarakat Pribumi menjadi budak dalam kuasa bisnis opium serta batik yang dijalankan oleh orang-orang Tionghoa yang saat ini mulai dilupakan. Oleh karena itu akan sangat menarik apabila bisa diulas secara mendalam fakta-fakta dibalik kuasa orang Tionghoa dalam bisnis opium hingga batik di Lasem.

Dari latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, permasalahan yang diulas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah orang-orang Tionghoa berkuasa atas pribumi di Lasem serta mengapa masyarakat Tionghoa mampu dominan dan bisa bertahan dalam bisnis opium hingga batik di Lasem? Dari pertanyaan utama tersebut, diuraikan menjadi beberapa pertanyaan untuk bisa merekonstruksi informasi secara mendalam dari pertanyaan utama, diantaranya faktor apa sajakah yang melatarbelakanginya? Selain itu, siapa sajakah yang terlibat dalam bisnis opium hingga batik di Lasem? Bagaimanakah kontinuitas bisnis opium dan batik yang terbangun di Lasem? Apa bentuk resistensi masyarakat pribumi untuk melawan kekuatan bisnis opium hingga batik di Lasem? Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan penelitian, antara lain pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, serta historiografi (Kuntowijoyo, 1995:89). Penelitian ini juga merupakan kajian sejarah sosial-ekonomi, di mana masyarakat Lasem abad XIX hingga XX sebagai objek, harus ditempatkan sesuai dengan fakta yang ada pada waktu itu. Oleh karena itu, arsip, tulisan sejarah serta tradisi lisan menjadi perangkat penting dalam mengungkap fakta (Galloway, 2006:1-7).

Penelitian ini tentunya berpijak pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai tinjauan pustaka. Adapun Tinjauan Pustaka penelitian ini yaitu hasil penelitian Dwi Ratna Nurhajarini dkk., dengan judul *Akulturasinya Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya Kurun Niaga-Sekarang*. Penelitian tersebut mengulas tentang akulturasi yang terjadi di Lasem sejak menjadi kota pelabuhan dagang, kemudian masuk imigran dari tiongkok hingga menjadi seperti sekarang ini. penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam mengulas tentang kuasa dan dominasi orang-orang Tionghoa atas pribumi di Lasem terutama dalam bisnis

opium hingga batik. Kajian pustaka selanjutnya yaitu karya Akrom Unjiya, dengan judul *Lasem Negeri Dampo Awang: Sejarah yang Terlupakan*, tahun 2014. Buku tersebut menjelaskan tentang interaksi, silang budaya atau aspek ekonomi tentang Lasem. Fokusnya lebih banyak pada pergantian kekuasaan dan implikasinya terhadap eksistensi Lasem. Unjiya belum banyak mengulas kuasa dan dominasi orang-orang Tionghoa atas pribumi di Lasem terutama dalam bisnis opium hingga batik. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk melengkapi analisis tentang kuasa dan dominasi orang-orang Tionghoa atas pribumi di Lasem terutama dalam bisnis opium hingga batik.

II. PEMBAHASAN

1. Lasem dalam Kuasa Kerajaan Nusantara

a. Lasem dalam Kuasa Majapahit

Lasem mulai berkembang pada abad ke XIII/XIV. Pada saat itu Lasem hanya sebuah kota kecil yang merupakan bagian dari Kerajaan Majapahit. Dalam *Serat Badra Santi* yang ditulis Mpu Santi Badra tahun 1479, disebutkan bahwa pada tahun 1273 Saka atau 1351 Masehi, Lasem telah menjadi tanah perdikan Majapahit. Lasem termasuk ke dalam wilayah Negara Agung atau Negara Utama, yaitu bagian dari inti kerajaan (wilayah sekitar ibukota kerajaan) yang dikelola oleh Bhre (kerabat dekat raja).³ Adapun pada saat itu Lasem dipimpin oleh seorang wanita yang dikenal dengan nama Dewi Indu, hal ini tertulis juga dalam *Serat Badra Santi* yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa oleh Kamzah R. Panji, seperti berikut ini:

“Dhek nalika taun Syaka 1273 sing dadi Ratu aneng Lasem iku asma Dewi Indu, adhik nakdulur misane Prabu Hayam Wuruk ing Wilwatikta” (Ketika Tahun Saka 1273 yang menjadi Ratu di Lasem itu bernama Dewi Indu, sepupu dari Prabu Hayam Wuruk di Wilwatika), (Kamzah, 1858:10).

Dewi Indu merupakan putri dari Wijayarajasa (Bhre Wengker) yang menikah dengan Rajadewi (Bhre Daha), sedangkan Hayam wuruk merupakan Putra dari Tribhuwana Tunggaladewi, istri dari Kertawardhana (Bhre Tumapel). Rajadewi Maharajasa dan Tribhuwana Wijayatunggaladewi merupakan putri dari Kertajasa (Raden Wijaya) yang menikah dengan Dyah Gayatri (Rajapatni). Dalam

³ Sebagaimana dijelaskan dalam Piagam Singosari 1351 (Unjiya, 2014 : 24).

bahasa Jawa, garis persaudaraan antara Hayam Wuruk dan DewiIndu disebut *misan* (Nurhajarini, 2015: 23).

Adapun sumber lain yang menguraikan mengenai kepemimpinan seorang perempuan di Lasem yakni terdapat dalam Kitab Negarakertagama, yang menuliskan bahwa pada saat ⁴itu Lasem dipimpin oleh ⁴seorang perempuan bernama Dewi Indu, keponakan Raja Hayam Wuruk bergelar Bhre Lasem. Bhre Lasem waktu itu adalah seorang putri bernama Sri Rajasaduhitendu dewi, adik sepupu perempuan Hayam Wuruk.

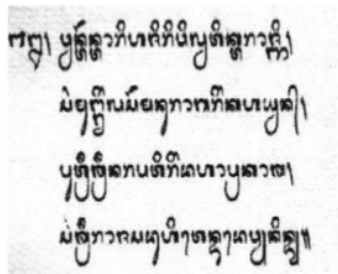


Foto 1. Tulisan mengenai Dewi Indu di Lasem dalam kitab Negara Krtagama

“Ada Adinda baginda raja di Wilwatikta; yang bermukim di Lasem, terkenal akan kecantikannya, Putri Baginda Raja Dohor tersohor kejelitaanya bernama Indu Dewi amat jelita putri Sri Rajasa”(Nagara Krtagama)

Dalam Kitab Negara Krtagama, dijelaskan bahwa Dewi Indu, Putri Sri Rajasa memiliki paras yang cantik, dan dikenal di beberapa wilayah kerajaan Majapahit. Dalam Kitab Pararaton dijelaskan bahwa Wikramawardhana mempunyai seorang adik perempuan bernama Bhre Lasem dengan *paraban* sang "alemu" alias si gendut. Putri Bhre Lasem sang "alemu", diperistri oleh Bhre Wirabumi. Jadi, Bhre Wirabumi adalah ipar Wikramawardana. Lain dari itu, Bhre Wirabumi dijadikan anak angkat Bhre Daha, ibu Hayam Wuruk. Bhre Wirabumi memerintah di bagian Timur, di sekitar Blambangan, sedangkan Kusumawardhani dengan suaminya memerintah di Majapahit. Sepeninggal Prabu Hayam Wuruk, Wikramawardana yang memegang tampuk pimpinan pemerintahan dengan sebutan Hyang Wisesa (Muljana, 2005:21).

Sepeninggal Hayam Wuruk pada tahun 1389, tahta Kerajaan Majapahit digantikan oleh keponakan sekaligus ²⁰menantunya, yaitu Wikramawardhana, sebagai raja istana barat. Ketika DewiIndu meninggal dunia, jabatan Bhre Lasem

diserahkan pada putrinya, yaitu Nagarawardhani. Wikramawardhana juga mengangkat Kusumawardhani sebagai Bhre Lasem. Hal tersebut yang menyebabkan dalam *Pararaton* terdapat dua orang Bhre Lasem Sang Halem, istri dari Bhre Wirabhumi, dan Bhre Lasem Sang Ahayu, istri dari Wikramawardhana. Sengketa jabatan Bhre Lasem ini menciptakan perang dingin antara istana barat dan timur, sampai akhirnya Nagarawardhani dan Kusumawardhani sama-sama meninggal pada Tahun 1400 (Rengganis, 2013:93).

Wikramawardhana segera mengangkat menantunya sebagai Bhre Lasem yang baru, yaitu istri Bhre Tumapel. Setelah pengangkatan Bhre Lasem baru, perang dingin antara istana barat dan timur berubah menjadi perselisihan. Menurut *Pararaton*, Bhre Wirabhumi dan Wikramawardhana bertengkar pada akhir 1401 hingga selanjutnya tidak saling bertegur sapa (Rengganis, 2013, 93). Keroposnya tampuk kekuasaan Majapahit di Lasem ini yang menyebabkan kerajaan Islam bisa tumbuh dan berkembang di Lasem.

b. Kedatangan Etnis Tionghoa di Lasem

Terbentuknya komunitas Tionghoa di Lasem melalui proses yang panjang. Diawali dengan hubungan dagang antara kerajaan Cina dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara pada sekitar abad ke-5 Masehi. Hubungan dagang ini tentu melibatkan kota-kota pesisir yang ada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan yang berkuasa saat itu. Kota-kota di pesisir utara Jawa yang menjadi tempat persinggahan dan pemukiman para pedagang Cina yang paling awal antara lain Tuban, Lasem, Rembang, Jepara, Demak, Semarang, Banten, Jakarta, dan lain sebagainya (Nurhajarani, et al, 2015: 46).

Ada beberapa versi yang menceritakan tentang kedatangan etnis Tionghoa di Lasem. Versi yang pertama menjelaskan kedatangan etnis Tionghoa ditandai dengan periode puncak kejayaan dinasti Han. Lasem yang memiliki tipikal geografis yang ideal untuk didirikan sebuah kota, hal ini yang menyebabkan settlement (pemukiman) pelaut Tionghoa yang mendarat di Lasem pada awal abad ke tiga belas membuat pemukiman permanen di tepi timur sungai. Versi kedua etnis Tionghoa sudah berinteraksi dengan masyarakat pribumi sejak abad ke XIV dan XV (Nurhajarani, et al, 2015: 46).

Pada masa kekuasaan Wijayabadra armada dinasti Ming dari Tiongkok yang dipimpin oleh Laksamana Haji Cheng Ho mendarat di daerah Tuban dekat Lasem, pada perjalanan muhibahnya yang ketiga. Pendaratan armada Cheng Ho tersebut terjadi pada tahun 1335 Saka (1413 Masehi). Pada saat inilah Bi Nang Un seorang Champa yang bertugas sebagai salah seorang nahkoda kapal dari Armada Laut Laksamana Cheng Ho tertarik untuk menetap di bumi Lasem. Dengan ijin dari Cheng Ho, Bi Nang Un pulang ke Champa untuk menjemput keluarganya. Setahun kemudian Bi Nang Un datang kembali ke Lasem bersama istri beserta istrinya yang bernama Na Li Ni. Mereka datang bersama anak perempuannya bernama Bi Nang Ti, anak laki-laknya Bi Nang Na serta kerabatnya dari negeri Champa. Bi Nang Un menetap di Desa Jolotundo yang telah dihadiahkan oleh Adipati Lasem saat itu, yaitu Adipati Wijayabadra (William, dkk, 2010 : 12). Menurut Kwan Hwie Liong, istri dan putri Bi Nang Un dikatakan sebagai perintis dalam membuat kain batik di Lasem karena mereka adalah pembuat kain batik yang bagus (Wei, et.al, 2016:43).

Meskipun ada beberapa bukti bahwa pelaut Cina mengunjungi Lasem sejak awal abad ketiga belas, baru pada abad ke lima belas orang Cina pertama kali membuat pemukiman permanen di tepi timur sungai. Hari ini, rumah Cina yang paling dekat adalah sekitar 50 meter dari sungai, tetapi penduduk setempat mengklaim bahwa sungai itu pernah lebih dekat ke rumah-rumah, dialihkan oleh Belanda untuk mengurangi peluang penyelundupan oleh orang Cina. Orang Cina terus bertambah jumlahnya sehingga pada tahun 1815, Lasem adalah kota Cina dengan proporsi penduduk Cina yang lebih besar daripada kota lain di sepanjang pantai utara Jawa. Kerusuhan anti-Cina secara berkala meletus yang berdampak pada penduduk di kota selama abad berikutnya (Knapp. 2013).

c. Lasem dalam kuasa Kerajaan Islam

Setelah runtuhnya Majapahit pada tahun 1400 S (1478 M)⁴, selang beberapa tahun berdiri Kerajaan Demak, tepatnya tahun 1403 S (1481 M). Lasem kemudian berada dalam kekuasaan kerajaan tersebut (Ricklefs, 2008:224). Adapun kerajaan Islam yang menguasai wilayah Lasem berturut-turut adalah Demak dan Mataram Islam. Seiring dengan berdirinya Kerajaan Demak, Lasem

⁴ Majapahit runtuh pada tahun 1400 S (1478 M).

diperintah oleh Pangeran Santipuspa. Beliau menggantikan Nyi Ageng Malokah yang meninggal pada tahun 1490 M. Pangeran Santipuspa adalah anak sulung Pangeran Santi Badra, serta pernah menjabat sebagai dampu awang di Pelabuhan Caruban Lasem, sehingga kawasan Caruban Lasem menjelma menjadi daerah yang penting dalam bidang perdagangan dan kelautan. Kekuasaan perairannya membentang dari Juana hingga Sarang. Adipati Santipuspa wafat pada tahun 1501 M dan dimakamkan di Caruban. Tampuk kekuasaan Lasem kemudian dilanjutkan oleh Pangeran Kusuma Badra, kekuasaan sampai ke daerah Tuban dan Gresik. Kekuatan ekonominya didukung oleh keberadaan pelabuhan (Kamzah, 1858:67-70).

Pada masa Kerajaan Demak, terjadi perubahan pola pemukiman di Lasem. permukiman penduduk terletak di sekitar hilir Sungai Babagan (Sungai Lasem), bergeser di sekitar alun-alun. Pada abad keenam belas, sebuah masjid⁵ dibangun di sisi barat alun-alun. (Knapp. 2013:70-98). Setelah keruntuhan Kerajaan Demak kemudian muncul Kerajaan Pajang, dan pada masa itu Kadipaten Lasem termasuk wilayah Pajang. Hal itu tertulis dalam Carita Lasem yang menyebutkan bahwa Teja Bagus Srimpet yang diangkat sebagai Adipati Lasem oleh Sultan Pajang Hadiwijaya pada tahun 1585 M. Teja Bagus Srimpet mendapat gelar Pangeran Tejokusumo I (Kamzah, 1858:84-85). Kekuasaan kerajaan Islam kemudian bergeser ke pedalaman Jawa Tengah yakni di Kotagede sebagai pusat Kerajaan Mataram. Sultan Agung memandang dirinya berbeda dengan ulama raja di pesisir Jawa dan menganggap bahwa pesisir sebagai ancaman bagi visi politiknya untuk menguasai seluruh Jawa. Maka, dengan dukungan militer yang kuat, Sultan Agung melakukan serangkaian penaklukan di seantero wilayah Jawa. Dia menaklukkan beberapa wilayah, termasuk Lasem pada tahun 1614 (Burhanudin, 2012:61).

Lasem menjadi wilayah pecinan yang memiliki sifat kooperatif dengan Mataram Islam. Kedekatan masyarakat cina Lasem dengan elit Jawa Mataram Islam ditunjukkan dalam proza Jawa tembang kinanti (terdiri dari 33 bait suci) tentang kehidupan Tumenggung Merta Guna. Beliau merupakan tumenggung yang diangkat untuk mengatur wilayah mancanagari, yaitu Lasem dan sekitarnya.

⁵ sekarang Masjid Jami Lasem

Tumenggung Merta Guna pada mulanya berprofesi sebagai pedagang dari etnis Tionghoa yang bernama Cik Go Ing. Dia juga menjadi pelayan Singa Wijaya, mantan Bupati Lasem, yang juga keturunan Tionghoa, dan dijadikan pemimpin vassal di wilayah Mataram oleh Sultan sebagai hadiah atas jasanya dalam perang dengan Surabaya. Banyak Bupati Lasem, Tuban, Kudus, Blora dan Boja Nagara dikatakan sebagai keturunan MertaGuna, dan bersekutu dengan keluarga China (Molen, 2017:402-421).

2. Resistensi Etnis Tionghoa dan Pribumi Lasem terhadap VOC

Pada tahun 1679 M wilayah Lasem dikuasai oleh Belanda (VOC). Penguasaan daerah Lasem dikarenakan VOC mendapatkan keuntungan dari perjanjian-perjanjian dengan kerajaan Mataram. Pada saat itu VOC memanfaatkan situasi politik yang tidak stabil⁶ di kerajaan Mataram (Unjiya, 2008:29). Selanjutnya sekitar tahun 1740 M terjadi huru hara pembunuhan orang Tionghoa di Batavia yang terkenal dengan nama peristiwa Angke, kejadian huru hara ini mengakibatkan banyak dari orang-orang Tionghoa yang mengungsi ke arah Timur. Gejolak sosial yang terjadi di Batavia akibat terjadinya Geger Pacinan membawa dampak bagi kondisi sosial di Lasem (Rusconi, 1935). Lasem adalah salah satu kota yang dituju mengingat kota ini mempunyai banyak penduduk Tionghoa.

Dalam sebuah perjanjian yang terjadi tahun 1743 M setelah VOC mampu mengalahkan Raden Mas Garendi dari Surabaya menyatakan bahwa VOC mempunyai hak istimewa atas pengangkatan ataupun pemecatan adipati di pesisir utara, khususnya Jepara dan Rembang yang sudah tidak lagi menjadi wilayah Mataram (Unjiya, 2008:92). Pada tahun 1741 VOC mengangkat Hangabei Hanggajaya sebagai bupati Rembang serta mendirikan kantor dagang di Rembang. Hal itu merupakan salah satu usaha untuk mengikis kekuasaan di Lasem. Tindakan VOC mendapat tantangan yang gigih dari Adipati Widyaningrat yang dibantu oleh Tan Ke Wie dan Raden Panji Margono. Pada masa Lasem berada di bawah kekuasaan Oei Ing Kiat terjadi peristiwa Perang Kuning sebagai rangkaian Geger Pecinan yang bermula dari Batavia. Oei Ing Kiat dan Raden Panji Margono berinisiatif untuk menyerang Kompeni di Lasem. Oei Ing Kiat, Panji Margana, dan Hien Nio bersatu untuk menyerang Belanda. R. Panji

Margono bersama Oei Ing Kiat kemudian melatih pasukan Tionghoa untuk melawan Kompeni (Anonim, 2009:123-124). Oei Ing Kiat mempunyai banyak senjata rampasan yang berasal dari pasukan Kompeni. Senjata tersebut disimpan di sepanjang lorong dekat Sungai Paturenan (Anonim, 2003). Pasukan mereka menyerang pusat kekuasaan VOC di Rembang, Juana dan Jepara (Kamzah, 1858:104-107). Dalam peristiwa itu masyarakat di wilayah pantai utara dari Pati, Juwana, Rembang (termasuk Lasem), Tuban dan Gresik melakukan perlawanan terhadap VOC. Perlawanan sengit terjadi salah satunya tahun 1745, di mana beberapa pasukan dari Madura juga turut bergabung (Rusconi, 1935). Meskipun perlawanan tersebut dapat dipatahkan VOC dan Lasem jatuh di tangan VOC, perlawanan tetap diteruskan, pada tahun 1750 pasukan Lasem yang dipimpin oleh Widyaningrat (Oei Ing Kiat) dan Raden Panji Margono beserta Kiai Baidlawi menyerbu kedudukan VOC di Rembang. Perang tersebut dilakukan setelah sholat Jumat.



Foto 2. Monumen Perang Sabil 1751 Masehi yang bersumber dari Babad Lasem (Sumber : Dokumentasi Indra Fibiona)

Dalam babad Lasem dituliskan

“Sarampung Sembahyang Jumu'ah ing Masjid Jami' Lasem kang diimami Kyai Ali Baidlawi, nuli wewara maring kabeh umat Islam , dijak perang sabil ngrabasa nyirnakake Kumpeni Walanda”

“Selesaiannya Sembahyang (Sholat) Jumat di masjid Jami' Lasem yang diimami Kyai Ali Baidlawi, selanjutnya diumumkan kepada seluruh umat Islam (khususnya di Lasem), diajak perang Sabil untuk memusnahkan Kompeni Belanda”

Dalam pertempuran tersebut Raden Panji Margono dan Oei Ing Kiat gugur. Pada tahun 1751 Kota Lasem kembali dikuasai oleh Kompeni dan pusat pemerintahan kemudian dipindahkan ke Rembang. Kedudukan Lasem tidak

lagi menjadi kota kabupaten namun hanya menjadi setara dengan kecamatan (dan sampai sekarang Lasem tetap hanya sebagai sebuah kecamatan di bawah Kabupaten Rembang).

Penurunan status sebagai kecamatan sering dihubungkan dengan perlawanan orang Tionghoa di Batavia (1740) yang banyak pergi ke Lasem untuk berlindung. Oleh karena itu VOC mencurigai Kota Lasem sebagai sarang perlawanan orang Tionghoa terhadap kekuasaan VOC. Melihat kekuatan orang-orang Tionghoa tersebut, penguasa Mataram kemudian berkoalisi dengan Tionghoa memerangi VOC dengan menyerang pos-pos penjagaan VOC. Perang tersebut dikenal pula dengan sebutan Perang Kuning yang berakhir pada tahun 1743 (Winarni, 2009:77) dan kemudian berkobar lagi di tahun 1750-1751. Setelah perang tersebut, masyarakat Lasem seolah-olah memiliki persaudaraan yang kuat, hingga melunturkan batas-batas etnisitas yang ada di Lasem. Perang Kuning ini adalah reaksi dari perang beruntun yang terjadi di Jawa.

3. Dari Opium hingga Batik

a. Kuasa Tionghoa dalam Penyelundupan Opium di Lasem

Pada tahun 1835, pemerintah Hindia-Belanda menerapkan peraturan yang lebih ketat terhadap warga etnis Tionghoa, yaitu regulasi wijkensstelsel, yakni sarana bagi pemerintah Hindia-Belanda dalam untuk mengisolasi warga etnis Tionghoa dari upaya pembauran dengan masyarakat setempat. Hal menimbulkan pemikiran bahwa etnis Tionghoa adalah bangsa eksklusif. (Wijayakusuma, 2005: 161). Perbedaan antara orang-orang Eropa, Tionghoan dan orang-orang priumi di Jawa bukanlah semata-mata sebuah persoalan ras, adat-istiadat dan sejarah. Perbedaan-perbedaan tersebut juga ditetapkan dalam hukum kolonial. Status rasial seseorang menentukan tempat tinggalnya, berapa besar pajak yang harus dibayarnya, hukum apa yang berlaku baginya dan jika bersalah melakukan kejahatan, bagaimana seseorang harus dihukum. Status ras itu pun menentukan apa yang boleh dipakai oleh seseorang (Rush, 2012: 14).

Adapun kedatangan etnis Tionghoa ke Jawa bukan karena tanahnya yang subur, karena adanya peraturan Belanda yang melarang mereka untuk memiliki

tanah pertanian, sehingga mereka terjun dalam perdagangan atau bisnis. Kependudukan etnis Tionghoa dalam berdagang menyebabkan etnis Tionghoa di Lasem tumbuh sangat kaya dengan berdagang opium pada abad ke-19. Selain memiliki rumah yang besar mereka juga mempunyai perahu sebagai penunjang aktivitas perdagangan yang berkembang pesat (Pratiwo dalam Peter Nas, 2003:150).

Ketatnya sistem penjualan opium yang dilakukan pemerintah kolonial ditambah harga opium yang lebih tinggi bila dibandingkan harga opium di Singapura, menyebabkan perdagangan opium di Jawa dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Opium gelap mendarat di sepanjang pantai utara Jawa. Pelabuhan Batavia memasok daerah pedalaman sendiri maupun daerah terlarang Banten Priangan. Kediri mendapat sebagian besar pasokan opium ilegal dari Surabaya. Mereka berhubungan melalui rute-rute sungai ke Madiun dan Surakarta. Opium Ilegal juga memasuki Jawa di Pasuruan dan di Pantai Utara East Hook. Jumlah opium ilegal yang masuk ke tempat-tempat di sekitar pantai selatan, seperti Pacitan, lebih sedikit. Jumlah terbesar mendarat di pesisir Jepara-Rembang dari Juwana hingga Lasem (Rush, 2012: 78). Lasem pernah berjaya dalam perdagangan dan pembuatan kapal, tetapi seiring dengan merosotnya kemakmuran daerah ini pada abad ke-19, banyak para pemilik dan pengelola kapal serta para nelayan yang sangat mengenal laut beralih ke penyelundupan. Pada 1870-an dan 1880-an keberhasilan mereka membuat pusaran Juwana-Lasem mendapat julukan “corong opium” Jawa. (Rush, 2012: 78).

b. Meredupnya Bisnis Opium di Lasem

Meredupnya bisnis opium ditandai dengan runtuhnya kongsi-kongsi pak opium besar pada akhir tahun 1880 diiringi dengan serangan besar-besaran terhadap pak opium. Serangan tersebut digawangi oleh para jurnalis, misionaris, para tenaga ahli Hindia Belanda serta para politisi bersama para anggota dewan kolonial (Rush, 2012: 209). satu persatu kegiatan penyelundupan di Jawa mulai diberantas, seperti yang terjadi di wilayah Rembang dan Lasem. Meskipun intensitas pemberantasan penyelundupan opium ditingkatkan, penyelundupan opium klandestin masih tinggi di wilayah Rembang dan Lasem. Salah satu

penyelundupan berhasil digagalkan yaitu yang terungkap oleh LurahdariPempirak. Penyelundupan tersebut sedianya membawa opium sebesar setengahpikul (30-40 kilogram). Penyelundupan lainnya keLasem juga diungkap oleh petugas-tjandoesebesar sepuluhkaties (hampir 1 ton). Beberapa hari kemudian juga terungkap penyelundupan sebesar 20 katies (hampir sekitar 2 ton). Jumlah tersebut tergolong pada penyelundupan besar jika dibandingkan dengan wilayah lainnya (Java-bode : ¹⁴nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie, 16 September 1886).

Laporan pemberantasan penyeundupan opium lainnya datang dari A. C. Pe Rooda. Pada laporannya dijelaskan bahwa pegawai negeri sipil Belanda melakukan perlawanan terhadap rana opium di Lasem. Mereka melakukan investigasi dan menemukan 13 kati (peti atau drum) opium di rumah penduduk yang bernama Djasmadie, tinggal di distrik Dessa Tjikalan, Binangoen (Soerabaijasch Handelsblad, 13 November 1889). Beragam bentuk penyelundupan opim juga mulai terkuak. Orang orang Tionghoa bekerjasama dengan orang-orang pribumi dalam menyelundupkan opium. Mereka tidak lagi menggunakan sungai Dassoen untuk menyelundupkan opium di Lasem. Penyelundupan opium tersebut dilakukan dengan mengubur opim di tepi pantai. Beberapa opium kemudian ditemukan oleh petani pribumi setempat yang membajak ladangnya di dekat pantai. Cangkul yang digunakan mengenai objek keras yang ternyata tumpukan beberapa kaleng minyak bumi. Petani tersebut menemukan 14 kalengminyakbumi, yang diisidengan opium. Selain itu, petani tersebut juga menemukan sebuah prahu yang tampaknya berasal dari Singapura. Perahu tersebut ditemukan dalam keadaan rusak. Pemerintah kemudian membuat sayembara untuk mengungkap kasus penyelundupan opium tersebut (Soerabaijasch handelsblad, 7 April 1903).

Gencarnya pemberantasan penyelundupan opium menyebabkan pengusaha tionghoa sedikit demi sedikit meninggalkan bisnis opium dan beralih pada bisnis lainnya yang menghasilkan. Salah satu diversifikasi bisnis yang mampu mengangkat perekonomian warga tionghoa Lasem yaitu batik. Industri batik mudah dikembangkan karena warga tionghoa sebelumnya telah mengenal batik serta mengembangkan jejaringnya sejak abad XVIII (Anonim, 2008: 427-428).

Geliat bisnis batik sekaligus digunakan sebagai wadah untuk menampung hasil karya para buruh batik yang masih bertahan hingga abad XIX (unjiya, 2014: 9).

c. Perkembangan Industri Batik di Lasem

Salah satu warisan Nusantara yang unik dan sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia ialah Batik. Pada sehelai kain batik terdapat keunikan yang ditunjukkan dengan berbagai jenis motif yang memiliki makna di dalamnya. Berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain. Adapula yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata *amba* yang berarti kain yang lebar dan kata titik. Artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian sehingga menghasilkan pola-pola yang indah (Arini, 2011: 1).

Batik sebagai salah satu warisan budaya bangsa yang lahir dari rakyat, telah berkembang seiring dengan perubahan zaman dan lingkungan di sekitarnya. Berbagai fakta pada perjalanan sejarah telah membuktikan bahwa kedua unsur ini telah banyak berpengaruh terhadap kehadiran dan berkembangnya batik di Indonesia. Sejak zaman keagungan kerajaan Mataram Hindu sampai masuknya agama demi agama ke Pulau Jawa; dari datangnya pedagang-pedagang India, Cina, Arab, disusul kemudian para pedagang Eropa, dari hadirnya karaton Surakarta, Yogyakarta dan Cirebon, hingga munculnya zaman kemerdekaan; batik sebagai salah satu contoh bentuk kekayaan hasil desain permukaan di Indonesia, selalu hadir dengan corak dan warna yang dapat menggambarkan zaman dan lingkungan yang melahirkannya (Santosa, 2002: 7).

Orang-orang Tionghoa sebagai salah satu kelompok pedagang yang datang serta bermukim di pesisir pantai dan pelabuhan di Nusantara termasuk Lasem, banyak yang berinteraksi dengan penduduk pribumi. Interaksi tersebut menghasilkan akulturasi, salah satunya batik Lasem. Berdasarkan sejarahnya, batik Lasem sendiri telah ada sejak Lasem dipimpin oleh Raja Lasem yaitu Bhre Lasem I (1350-1375). Pada masa itu, batik sudah menjadi pakaian bangsawan di wilayah Lasem. Secara pribadi Bhre Lasem mungkin memiliki pembatik sendiri, serta mempekerjakan tenaga pembatik terampil, hal ini terlihat dari artefak seperti

pada candi dan patung yang menggunakan motif batik yang ada pada masa Majapahit (Nurhajarini, 2015:79).

¹⁶ Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia. ⁸ Memang pada awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton, untuk pakaian raja dan keluarga, serta para pengikutnya. Batik yang masuk kalangan istana diklaim sebagai milik dalam benteng, orang lain tidak boleh mempergunakannya. Hal inilah yang menyebabkan kekuasaan raja serta pola tata laku masyarakat dipakai sebagai landasan penciptaan batik. Akhirnya, didapat konsepsi pengertian adanya batik klasik dan tradisional. Penentuan tingkatan klasik adalah hak prerogatif raja. ²³ Banyaknya pengikut raja yang tinggal di luar keraton, menjadikan keterampilan membuat batik meluas dan ditiru oleh masyarakat sekitar. Bahkan membuat batik menjadi pekerjaan wanita untuk mengisi waktu luangnya. Akibatnya batik yang semula hanya dipakai oleh keluarga keraton, menjadi pakaian rakyat. Pada awal keberadaannya, ¹³ motif batik terbentuk dari simbol-simbol bermakna, yang bernuansa tradisional Jawa, Islami, Hinduisme, dan Budhisme. Dalam perkembangannya, batik diperkaya oleh nuansa budaya lain seperti Cina dan Eropa modern (Arini, 2011: 1).

Sementara itu di Lasem sendiri, seni membuat batik tidak terlepas dari peranan Bi Nang Un seorang Champa yang pernah menjadi salah seorang nahkoda kapal dari Armada Laut Laksamana ChengHo (digelari Ma Sam Po atau Dampo Awang) mendarat di Pantai Regol (sekarang disebut pantai Binangun), Kadipaten Lasem pada tahun 1335 Saka (1413 M). Rombongan Bi Nang Un terdiri dari orang-orang Champa yang beragama Buddha dan pandai dalam ¹ bidang kesenian (membatik, menari, membuat perhiasan emas, membuat peralatan kuningan, dan sebagainya). Bi Nang Un bersama istrinya bernama Bi Nang Li mempunyai dua orang putri yaitu Bi Nang Ti dan Bi Nang Na. Setelah dewasa, Bi Nang Na menjadi seorang ahli seni kerawitan terkenal. Ia menciptakan Gagrag Lasem (yang merupakan hasil kombinasi Gagrag Champa dan Gagrag Majapahit), Pathet Lasem, Suluk Lasem, dan Sampak Lasem. Ia kemudian dikenal sebagai Mpu Winarna. Sedangkan Bi Nang Ti setelah dewasa menjadi mahir dalam membuat batik dan menari. Bi Nang Ti kemudian menikah dengan Adipati Badranala

dan memiliki dua orang anak, yaitu Wirabajradan Santibadra. Kitab “Serat Badrasanti” jelas memaparkan data tentang sejarah batik Lasem dimana Puteri Na Li Ni dari Champa (Vietnam) dianggap sebagai perintis pembatikan di Lasem (Nurhajarini, 2015: 79 ; Anonim, 2008: 123; William, 2010: 15-19).

d. Kua¹ Tionghoa Lasem melalui Industri Batik

Salah satu tempat berkembangnya imigran dari Cina terbesar di pulau Jawa abad ke 14-15 adalah Lasem selain di Sampotoalang dan Ujung Galuh. Selanjutnya kedatangan Laksamana Cheng Ho ke Jawa sebagai duta politik kaisar China Dinasti Ming yang ingin membina hubungan bilateral dengan Majapahit, terutama dalam bidang perdagangan dan kebudayaan menjadi pendukung semakin meningkatkan perniagaan, sehingga banyak etnis Tionghoa yang menetap dan tinggal di daerah pesisir utara Jawa. Lasem yang waktu itu berkembang menjadi kota pelabuhan, menjadi daya tarik tersendiri bagi warga China yang gemar berdagang.

Adapun setelah Bi Nang Ti menikah dengan Adipati Badranala, ia mengajari penduduk sekitar mengenai keterampilan membatik. Meskipun ada juga penduduk sekitar yang pada saat itu bisa membatik, tetapi Bi Nang Ti mengajari teknik membatik yang benar dan berkreasi, yakni dengan mengajatkan corak atau motif bernuansa Cina yang dipadukan dengan motif Jawa (Nurhajarini, 2015: 80). Melalui hal ini, masyarakat Tionghoa mulai mengembangkan usaha yang ditekuni yaitu di bidang perdagangan, salah satunya ialah batik. Oleh karena komunitas tersebut melihat peluang dalam perdagangan batik pada abad ke-18 hingga ke-19, maka tidak heran ketika golongan etnis Tionghoa tertarik untuk terjun sebagai pengusaha batik. Awalnya usaha batik yang dikelola berupa usaha kecil-kecilan, dan seiring berjalannya waktu usaha tersebut berkembang menjadi usaha yang besar. Para pengusaha batik mulanya menjual batiknya untuk kalangan terbatas yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga di kalangan sendiri, tetapi lama-kelamaan permintaan konsumen semakin banyak, sehingga usaha tersebut bisa menguasai pasar. Pada tahun 1900-an usaha batik di Lasem sangat pesat perkembangannya, bahkan bisa mengeksport hingga ke Singapura. Etnis Tionghoa pada saat itu berperan sebagai pengusaha batik, sedangkan masyarakat pribumi

sebagai pekerja, hal ini dikarenakan etnis Tionghoa memiliki modal yang besar, jaringan perdagangan, baik untuk bahan produksi maupun jaringan pemasaran, sehingga memudahkan mereka untuk menguasai perdagangan. (rahayu, 2014 dan Nurhajarini, 2015: 80).

Seiring berjalannya waktu, adat dan tradisi masyarakat Tionghoa eksistensinya semakin berkurang karena harus mampu beradaptasi dengan budaya masyarakat sekitar. Salah satunya adalah kebiasaan berbusana. Orang Tionghoa peranakan terpengaruh cara berpakaian masyarakat setempat. Anak-anak perempuan Tionghoa peranakan mengenakan pakaian kebaya dan bawahan kain, sepertipakaian masyarakat Jawa. Hal yang membedakan pakaian perempuan Tionghoa peranakan dan Jawa adalah pada motif dan warna kainnya. Kain yang digunakan oleh perempuan Tionghoa peranakan adalah warna merah darah dengan motif burung hong, kupu-kupu, naga, bunga teratai dan lain sebagainya (Rahayu, 2014:42).

Batik lasem memiliki ciri yang egaliterian. Motif batik lasem menghilangkan batas batas tabu sosial, bersifat lebih terbuka sehingga bisa digunakan oleh beberapa kalangan atau lapisan masyarakat dari beragam etnis (Unjiya, 2014: 8). Inilah yang menyebabkan batik lasem dapat diterima oleh beberapa kalangan sehingga permintaan akan batik tersebut semakin banyak. Meskipun dibuat dengan motif yang sangat rumit dan pewarnaan yang detail, dan bahan bahan berkualitas tinggi, bagi sebagian masyarakat di abad XIX harga yang ditawarkan dari penjualan batik lasem terjangkau. Warna yang ditonjolkan juga menjadi salah satu pendukung nilai jual dari batik lasem. Adapun warna yang menonjol yaitu warna merah khas pesisiran (Emir, 2013). Motif yang dibawa oleh etnis Tionghoa ini selanjutnya dikombinasi dengan beberapa motif yang berkembang di wilayah Jawa. Beberapa motif batik baru bermunculan di Lasem pada abad XIX antara lain latohan, ringgit, kricakan atau watu pecah (Unjiya, 2014:9). Salah satu motif yang terkenal di abad XIX di Jawa yaitu motif Tiga negeri yang dibuat di lasem, pekalongan dan Surakarta. warna merah diproduksi di lasem, sedangkan warna biru diproduksi di pekalongan, dan warna sogi diproduksi di surakarta.

IV. Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, warga Tionghoa di Lasem dapat menancapkan pengaruh kuasa terhadap warga pribumi tidak lepas dari kedekatan antara orang pribumi dengan warga Tionghoa tersebut di masa lalu. Baik warga Tionghoa dan Pribumi bersatu sebagai bentuk resistensi terhadap ancaman yang datang dari VOC dalam rangkaian peristiwa geger Pacinan. Tokoh ikonik sebagai representasi bersatunya pribumi dan tionghoa di Lasem yaitu Raden Panji Margono dan Oei Ing Kiat. Seiring berjalannya waktu yang semakin kondusif, Belanda mengeluarkan kebijakan terkait legalitas penggunaan opium. Ekses penggunaan opium yang tinggi, membuka peluang bisnis penyelundupan opium. Sebagian orang Tionghoa Lasem Orang orang Tionghoa juga mampu memetakan potensi bisnis yang berpotensi untuk dikembangkan sehingga bisa mempertahankan bisnis opium maupun batik.

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi dominasi warga Tionghoa dalam kuasa opium dan batik. faktor tersebut antara lain jiwa *entrepreneurship* yang berkembang di antara orang orang Tionghoa. keterbatasan mereka karena regulasi yang dikeluarkan Belanda menyebabkan mereka berani mengambil resiko untuk menyelundupkan opium. Penyelundupan kemudian melibatkan orang-orang pribumi di wilayah timur Lasem yang berdekatan dengan pantai. Kontinuitas bisnis opium tionghoa di Lasem berhenti saat tekanan terhadap pemerintah Hindia Belanda gencar dilakukan oleh jurnalis, misionaris, para tenaga ahli Hindia Belanda serta para politisi bersama para anggota dewan kolonial.

Setelah Belanda merevisi kebijakan tentang legalitas opium dan melarang peredaran opium, warga Tionghoa di Lasem kemudian mengubah diversifikasi bisnis menjadi pengusaha industri batik, melanjutkan kesuksesan di masa lalu. Mereka dapat memetakan potensi pasar kain batik dan mengambil peluang dalam hal motif serta pewarnaan, sehingga diminati masyarakat. Mereka juga mengikat buruh batik dari golongan pribumi dengan kontrak hutang dan mekanisme pelunasan yang sulit. Para buruh dipekerjakan secara internal selama setahun penuh dengan upah rendah.

Kuasa tionghoa dari opium hingga batik menimbulkan resistensi atau perlawanan dari kaum pribumi. Perlawanan terhadap opium datang dari golongan ulama dan santri, serta cendekiawan. Salah satu cendekiawan yang menentang perdagangan opium di wilayah Lasem-Rembang-Juwana, yaitu R.A. Kartini. Opium (candu) dianggap sebagai wabah yang sulit untuk diredam. Oleh karena itu banyak desakan kepada Belanda merevisi kebijakan tentang legalitas opium. Ketika kuasa Tionghoa dalam industri batik juga mengalami resistensi dari golongan pribumi. Berawal dari laporan buruh batik pribumi, serta perangkat desa yang dihimpun De Kat Angelino dalam tulisan *Batik Raporten*, masyarakat golongan pribumi menginginkan pengusaha batik Tionghoa untuk lebih bijak dalam mempekerjakan buruh batik dan membayar dengan upah yang layak.

Daftar Pustaka

- Adi, G.P. (2014). "Nilai-Nilai Pluralisme dalam Lembaran Batik Lasem", dalam *Majalah Adiluhung*, No.05 tahun 2014
- Anonim. (2008). Kumpulan makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-X, Yogyakarta. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- Anonim. (2008). Ekspedisi Anjer-Panaroekan - Laporan Jurnalistik Kompas: 200 Tahun Anjer-Panaroekan, Jalan (Untuk) Perubahan. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Arini et.al. (2011). Batik : Warisan Adiluhung Nusantara. Andi Offset, Yogyakarta
- Blussé, L., Chen, M. (2003). *The Archives of the Kong Koan of Batavia*. Leiden: Brill
- Emir, T. (2013). Gaya Sackdress Big Size dengan Batik Jawa Tengah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Elliot, I.M.C.. 2013. *Batik: Fabled Cloth of Java*. Tuttle Publishing.
- Galloway, P.K. 2006. *Practicing Ethnohistory: Mining Archives, Hearing Testimony, Constructing Narrative*. Nebraska : University of Nebraska Press.
- Kamzah, R.P. 1858. Cerita (Sejarah) Lasem, Katurun/Kajiplak Dening R. Panji Karsono (1920), dalam buku *Badra Santi*, Rumpakanipun Mpu Santribadra.
- Knapp, R. G. 2013. *Chinese Houses of Southeast Asia: The Eclectic Architecture of Sojourners and Settlers*. Clarendon: Tuttle Publishing.

- ¹² Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- ³³ Lombard, D. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.
- Molen, W. V. 2017. Sajarah Cina A nineteenth-century apology in Javanese, dalam *Jurnal Wacana* Vol. 18 No. 2 (2017)
- ³⁴ Muljana, S. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawadan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta :LkiS.
- Nas, P. (2003). *Street of Jakarta Fear, Trust and Amnesia in Urban Development*. Leiden: KITLV Press.
- ³² Onghokham. 2009. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rengganis, R. 2013. *Sosok Dibalik Perang*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Rummel, R.J. (2011). *Death by Government*. New Jersey: Transaction Publishers.
- ¹⁷ Rusconi, J. 1935. *Sja'ir Kompeni Welanda Berperang Dengan Tjina: Voorzien Van Inhoudsopgave En Aanteekeningen*. Wageningen H. Veenman & Zonen
- ²⁷ Rush, J. R.. 2012. *Candu Tempoe Doeloe: Pemerintah, Pengedar dan Pecandu, 1860-1910*. Jakarta: Komunitas Bambu
- ¹⁵ Suliyati, T. (2009). Melacak Jejak Budaya Cina Di Lasem. Dalam *Seminar Nasional, Menyusur Sungai Meretas Sejarah Cina di Lasem*, tanggal 5 Desember 2009.
- ⁹ Setiono, B.G. 2003. *Tionghoa dalam Pusaran Partai Politik*. Jakarta: Trans Media.
- ²⁶ Unjiya, M. A. 2014. *Lasem Negeri Dampo Awang: Sejarah yang Terlupakan*. Yogyakarta: Salma Idea
- ²⁴ Wei. L. T., et.al. 2016. *China's One Belt One Road Initiative*. London: World Scientific with Imperial College Press
- Wijayakusuma, H. 2005. *Pembantaian Massal 1740, Tragedi berdarah Angke*. Jakarta: Yayasan Obor.

William, K. et.al. 2010. *Eksplorasi Sejarah Batik Lasem*. Jakarta: Penerbit IPI

Surat kabar

Soerabaijasch Handelsblad, 13 November 1889

Soerabaijasch Handelsblad, 7 April 1903

14

Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie, 16
September 1886

Dari Opium Hingga Batik

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.m.wikipedia.org

Internet Source

1%

2

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1%

3

kursusjahityogya.blogspot.com

Internet Source

1%

4

pesisirlasem.wordpress.com

Internet Source

1%

5

sr.rodovid.org

Internet Source

1%

6

sejarahyusufbagus.blogspot.com

Internet Source

1%

7

m-rifki-cahyoadi-setiawan-fib15.web.unair.ac.id

Internet Source

<1%

8

Submitted to Unika Soegijapranata

Student Paper

<1%

9

Asmarani Februandari. "Authenticity in cultural built heritage: learning from Chinese

<1%

Indonesians' houses", International Journal of Building Pathology and Adaptation, 2019

Publication

10	digilib.isi.ac.id Internet Source	<1 %
11	satutanahairindonesiaku.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
13	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
14	sydney.edu.au Internet Source	<1 %
15	sinta2.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
16	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
17	ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
18	library.soas.ac.uk Internet Source	<1 %
19	zombiedoc.com Internet Source	<1 %

20	attarmasiejaya77.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	Kukuh Andri Aka. "Model Quantum Teaching dengan Pendekatan Cooperative Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn", PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 2016 Publication	<1 %
22	Submitted to UIN Sunan Gunung DJati Bandung Student Paper	<1 %
23	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
24	Submitted to University of Liverpool Student Paper	<1 %
25	carriazo.hypotheses.org Internet Source	<1 %
26	journal.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
27	Muhammad Nur Ichsan A.. "PERJUANGAN DAN OPIUM: MENGEPUK ASAP DARI SEBATANG BAMBU, KEHIDUPAN PETANI DI HINDIA BELANDA DI MASA CULTUURSTELSEL", Kebudayaan, 2018 Publication	<1 %
28	Submitted to University of Cambridge Student Paper	<1 %

29	tembi.net Internet Source	<1 %
30	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
31	www.inibuku.com Internet Source	<1 %
32	Jony Eko Yulianto, Faturachman Faturachman. "The Impact of Interethnic Marital Relation on the Dynamics of Interdependence: A Phenomenological Finding from Javanese and Chinese Couples in Indonesia", Hubs-Asia, 2017 Publication	<1 %
33	Imam Zamroni. "Dinamika Elit Lokal Madura", MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi, 2012 Publication	<1 %
34	hendrawanrizza.blogs.uny.ac.id Internet Source	<1 %
35	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
36	docobook.com Internet Source	<1 %
37	rachmadisangbintang.blogspot.com Internet Source	<1 %

Encyclopedia of Diasporas, 2005.

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches Off

Dari Opium Hingga Batik

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

